

Fin-Track SMK: Inkubasi Kecerdasan Finansial dalam Mitigasi *Lifestyle Inflation* melalui Manajemen *Cash Flow Digital*

Leni Yuliyanti^{1*}, Asep Kurniawan¹, Nasrulloh Nurul Rohmat²

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

²SMK Sangkuriang 1 Cimahi

*Penulis korespondensi: yuliyanti_leni@upi.edu

Dikirim : 13 Agustus 2026

Direvisi : 1 September 2026

Diterima : 2 September 2026

Abstrak: Kemudahan teknologi digital dan paparan tren media sosial mendorong Generasi Z ke dalam perilaku konsumtif, *impulsive buying*, serta *lifestyle inflation*. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali siswa tidak hanya dengan teori, tetapi juga praktik langsung mencatat arus kas harian, mengevaluasi perilaku konsumtif, serta merancang pengelolaan uang saku yang sehat melalui tahapan terstruktur mulai dari asesmen kebutuhan, pelatihan (*pre-posttest*), hingga pendampingan dan monitoring berkala. Kegiatan ini dilakukan melalui workshop dan pendampingan pada bulan Juli-Agustus 2026. Peserta dalam kegiatan ini adalah siswa SMK Sangkuriang 1 Cimahi. Pelaksanaan program berhasil mentransformasi pemahaman siswa menjadi tindakan nyata, yang ditandai dengan meningkatnya kedisiplinan mencatat arus kas, kemampuan merefleksikan pola belanja, menekan pengeluaran non esensial, serta membiasakan diri menabung. Hasil ini membuktikan bahwa kecerdasan finansial tidak sekadar berhenti pada teori, melainkan kemampuan mengendalikan konsumsi dan membuat keputusan rasional agar kemudahan teknologi tidak menjebak mereka dalam konsumerisme yang merugikan masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keuangan di sekolah harus bersifat transformatif dan aplikatif agar siswa mampu membangun kebiasaan finansial yang sehat secara mandiri untuk membekali Generasi Z menghadapi godaan konsumerisme digital, sehingga mereka tidak hanya cakap menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki fondasi pengelolaan keuangan yang cerdas dan bertanggung jawab demi kesejahteraan di masa depan.

Kata kunci: kecerdasan finansial, *lifestyle inflation*, manajemen *cash flow digital*

Abstract: The convenience of digital technology and exposure to social media trends drive Generation Z toward consumerist behavior, *impulsive buying*, and *lifestyle inflation*. This initiative aims to equip students not only with theory but also with hands-on practice in tracking daily cash flow, evaluating consumption habits, and designing a sound allowance management plan through a structured process—ranging from needs assessment and training (with pre- and post-tests) to ongoing guidance and periodic monitoring. The program was conducted via workshops and mentoring sessions between July and August 2026, with participants drawn from SMK Sangkuriang 1 Cimahi. The program successfully translated students' understanding into tangible actions, as evidenced by improved discipline in tracking cash flow, greater ability to reflect on spending patterns, reduced non-essential expenses, and the adoption of saving habits. These results demonstrate that financial intelligence goes beyond theory; it involves the ability to control consumption and make rational decisions, ensuring that the convenience of technology does not trap students in consumerism that could jeopardize their future. This highlights the need for financial education in schools to be transformative

and practical, enabling students to build healthy financial habits independently. Such education equips Generation Z to withstand the temptations of digital consumerism, ensuring they are not only proficient in using technology but also possess a foundation of smart, responsible financial management for their future well-being.

Keywords: *digital cash flow management, financial intelligence, lifestyle inflation*

1. Pendahuluan

Transformasi ekonomi digital di Indonesia dalam lima tahun terakhir telah mengalami percepatan signifikan, ditandai oleh semakin luasnya penggunaan dompet digital (e-wallet), layanan *paylater*, *mobile banking*, dan *marketplace*. Akses ini tidak hanya menjangkau kelompok usia dewasa, tetapi juga generasi sekolah menengah yang aktif memanfaatkan layanan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK), yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukkan bahwa indeks inklusi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 80,51% dan indeks literasi keuangan baru mencapai 66,46%. Ini menunjukkan bahwa masih ada perbedaan antara akses dan pemahaman masyarakat tentang keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2022).

Kesenjangan ini lebih nyata ketika dilihat dalam konteks generasi muda pengguna aktif layanan keuangan digital. Meskipun inklusi keuangan di kalangan usia muda tinggi, tingkat literasi keuangan mereka masih jauh di bawahnya. Hal ini mencerminkan ketidaksesuaian antara penggunaan layanan digital keuangan dan pemahaman atas risiko serta praktik pengelolaan yang sehat (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Fenomena ini identik dengan karakter perilaku keuangan digital yang dapat memicu *lifestyle inflation* — kondisi di mana peningkatan akses terhadap layanan finansial digital beriringan dengan pola konsumsi yang meningkat tanpa disertai pengelolaan arus kas yang sehat.

Sejumlah indikator perilaku konsumtif digital antara lain pembelian impulsif melalui *e-commerce* yang sering dilakukan tanpa pertimbangan kebutuhan esensial, penggunaan layanan *pay later* tanpa perencanaan anggaran yang matang, pengeluaran untuk gaya hidup (*fashion*, *gadget*, *nongkrong*) melebihi uang saku bulanan, kurangnya kebiasaan pencatatan keuangan pribadi untuk memantau pengeluaran menunjukkan adanya *lifestyle inflation* pada generasi muda, terutama siswa sekolah menengah kejuruan (SMK). Permasalahan ini semakin krusial karena transformasi digital semakin mempermudah akses transaksi tanpa *cash*, namun literasi yang mengiringinya belum memadai. Studi empiris menunjukkan bahwa literasi digital

keuangan yang rendah dapat berkontribusi terhadap perilaku pembelian impulsif dan keputusan keuangan yang kurang bijak, serta memperbesar risiko perilaku konsumtif dalam era ekonomi digital. Pembelian impulsif dipicu oleh interaksi antara faktor internal (kepribadian, motif hedonis/utilitarian, serta sumber daya), dan stimulus pemasaran eksternal (Iyer *et al.*, 2020).

Sebagai bentuk respons terhadap fenomena tersebut, sekolah vokasi memiliki peran strategis dalam mempersiapkan lulusannya tidak hanya siap kerja tetapi juga siap mengelola keuangan secara sehat di era digital. Salah satu lembaga pendidikan vokasi yang menjadi fokus program ini adalah SMK, yang memiliki potensi besar untuk menjadi *agent of change* dalam integrasi kecerdasan finansial ke dalam ekosistem pembelajaran. SMK merupakan sekolah vokasi yang mana terdapat program magang, ketika magang siswa adakalanya menerima upah, bahkan anak SMK banyak juga yang kerja paruh waktu sehingga mereka mendapatkan pendapatan selain dari uang saku dari orang tua atau keluarnya.

Hasil asesmen awal menunjukkan kondisi mitra saat ini sebagian besar siswa menggunakan *e-wallet* aktif dalam transaksi harian, siswa pernah melakukan pembelian impulsif *online* tanpa perencanaan, siswa tidak memiliki pencatatan keuangan pribadi dan belum tersedia modul literasi keuangan digital aplikatif yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah serta tidak ada sistem *monitoring cash flow* siswa untuk evaluasi keuangan secara berkelanjutan. Data tersebut memperkuat indikasi bahwa intervensi pendidikan finansial tidak cukup diberikan secara teoretis, melainkan harus berbasis praktik (*experiential learning*) dan memanfaatkan teknologi sederhana yang relevan dengan kehidupan digital siswa.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa intervensi pendidikan finansial digital di lingkungan SMK belum memadai, karena selama ini fokusnya masih bersifat teoretis tanpa penerapan praktis dalam konteks kehidupan sehari-hari siswa. Kesenjangan literasi ini berpotensi memperburuk risiko keuangan generasi muda di masa depan jika tidak segera diatasi untuk memutus perilaku konsumtif digital sebelum para siswa memasuki dunia kerja secara penuh. Jika fenomena ini dibiarkan upah yang akan mereka terima saat PKL ataupun saat bekerja akan habis untuk memenuhi tuntutan gaya hidup semu yang difasilitasi digital.

Melalui model pendidikan keuangan dengan pendekatan *experiential learning*, dapat menjembatani kesenjangan antara teori keuangan dan realitas digital siswa. *Experiential learning theory* memecahkan masalah tipologi melalui pengalaman konkret versus konseptual abstrak. Melalui pendekatan ini yang pertama diberikan solusi aplikatif yaitu manajemen *cash flow* digital yang mudah diadopsi dalam keseharian siswa. Kedua mengintegrasikan literasi

keuangan praktis ke dalam pendidikan agar tidak hanya mencetak lulusan siap kerja namun juga tangguh dan bijak dalam mengelola penghasilan. Kegiatan ini diharapkan mampu mentransformasi siswa SMK dari sekedar konsumen digital yang pasif namun menjadi subjek ekonomi yang cerdas mandiri dan mampu memitigasi risiko finansial di era digital.

Meskipun saat ini siswa belum melaksanakan kegiatan PKL/Magang ataupun kerja paruh waktu namun mereka sudah mempunyai uang yaitu dari uang saku, hadiah dan lain-lain. Namun baru sebagian kecil yang siswa sudah paham literasi keuangan dan digital sehingga belum sepenuhnya mengelola keuangan secara bijak. Kondisi ini ditambah lagi dengan dukungan siswa yang memiliki *smartphone* sehingga mendukung kemudahan akses layanan keuangan digital, tetapi belum diimbangi oleh kemampuan literasi finansial yang cukup untuk mengelola arus kas digital secara bijak dan menghindari perilaku konsumtif dan siswa. Selain itu sebagian besar aktif menggunakan media sosial, sehingga memiliki resiko paparan tinggi terhadap iklan dan promosi digital.

Dengan demikian perlu dilakukan kajian mendalam bagaimana pemahaman siswa terhadap literasi keuangan, manajemen *cash flow* melalui pemanfaatan teknologi serta pendekatan yang dapat dikembangkan untuk melatih mereka mengontrol keuangan (kecerdasan finansial), agar mereka tidak boros akibat gengsi/mengikuti tren digital (*mitigasi lifestyle inflation*). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sasarannya adalah siswa dengan tema Fin-Track SMK: Inkubasi Kecerdasan Finansial dalam Mitigasi *Lifestyle Inflation* melalui Manajemen *Cash Flow Digital*. Kegiatan PkM ini dilakukan dengan memberikan pelatihan dan program pendampingan intensif (inkubasi) bagi siswa SMK untuk melatih mereka mengontrol keuangan (kecerdasan finansial) melalui praktik mencatat uang masuk dan keluar menggunakan aplikasi digital agar mereka tidak boros akibat gengsi/mengikuti tren digital sehingga dapat memitigasi *lifestyle inflation*.

Program Fin-Track SMK menggabungkan tiga teori utama, yaitu *social cognitive theory*, *self-regulation theory*, dan *experiential learning theory*. Dalam *social cognitive theory*, terdapat tiga jenis pengaruh berinteraksi satu sama lain yaitu perilaku, lingkungan, dan personal (Bandura, 2001). Proses transformasi ini dimulai dengan mencegat lingkungan untuk memfilter stimulus konsumtif eksternal (*reciprocal determinism*). Kemudian, fungsi kendali diri diaktifkan melalui proses *self-monitoring*, *self-evaluation*, dan *self-reaction*. Setelah itu, siklus pengalaman dan refleksi nyata mengarah pada penguncian kebiasaan (*habitual lock-in*) untuk mengubah perilaku keuangan siswa secara bertahap.

Mekanisme ini dimaksudkan untuk membangun kecerdasan finansial aplikatif di tengah disrupsi transaksi digital seperti *marketplace*, *e-wallet*, dan QRIS. Program ini mendorong perubahan perilaku keuangan yang signifikan untuk mewujudkan masa depan finansial yang lebih stabil dan sejahtera bagi remaja melalui penggunaan platform keuangan digital dan pelatihan komprehensif yang meningkatkan pemahaman, keterampilan praktis, dan kesadaran akan risiko dan peluang finansial (Silaen dkk., 2024). Program ini secara efektif mengurangi inflasi gaya hidup dan perilaku belanja spontan, yang disebabkan oleh promosi daring yang agresif dan tekanan sosial dari sesama teman, yang keduanya merupakan faktor penyebab perilaku belanja spontan.

Pencatatan keuangan harian, mingguan, dan bulanan dapat diubah menjadi sarana evaluasi diri yang terukur dengan menggunakan instrumen manajemen kas digital. Dengan mencatat arus kas secara *real-time*, siswa tidak hanya melakukan aktivitas administratif, tetapi mereka juga belajar tentang keuangan, mengontrol keinginan mereka untuk membeli sesuatu, dan belajar sendiri cara mengelola uang saku mereka. Ini adalah bekal yang sangat baik untuk memulai karir.

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan literasi keuangan, manajemen *cash flow* dan mengurangi kecenderungan pengeluaran impulsif dan memitigasi *lifestyle inflation* melalui teknologi. Dengan demikian, siswa akan memiliki kecerdasan finansial yang akan berdampak positif terhadap perilaku pengelolaan keuangannya. Kegiatan ini berkontribusi dalam mendukung SDG 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan) dan SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) melalui meningkatkan kemampuan manajemen keuangan.

2. Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilaksanakan dengan kegiatan pelatihan dan pendampingan. Kegiatan pelaksanaan pelatihan dan *workshop* dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 31 Juli 2026 bertempat SMK Sangkuriang 1 Cimahi, sedangkan kegiatan pendampingan dilakukan secara *online* selama 2 minggu. Kegiatan ini diikuti oleh 70 orang siswa kelas XII dikarenakan di level kelas tersebut siswa semester depan sudah mulai melaksanakan kegiatan PKL sehingga diharapkan nanti sudah mampu mengelola keuangan dasar dan sederhana. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan metode pelatihan, *workshop*, dan pendampingan dan diperlihatkan dalam Gambar 1.

2.1 Pelatihan dan *Workshop*

Program pelatihan dan *workshop* ini dilakukan dengan menyatukan aspek literasi keuangan digital dan *behavioral finance* untuk menciptakan perubahan sikap dan kebiasaan siswa dalam pengelolaan keuangan. Program *workshop* ini memuat beberapa materi yang saling terintegrasi, yaitu konsep dasar literasi keuangan digital, pemahaman fenomena *lifestyle inflation* dan *behavioral finance*, hingga teknik *budgeting* yang disesuaikan untuk siswa. Literasi keuangan digital sendiri mencakup kemampuan memahami instrumen keuangan digital dan implikasinya untuk pengambilan keputusan finansial yang rasional. Metode pelaksanaan dimaksudkan agar peserta tidak hanya menerima materi tetapi juga mengalami proses refleksi dan penerapan langsung dari ide-ide tersebut. Untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta secara kuantitatif sebelum dan sesudah intervensi, metode pre-test dan post-test akan digunakan. Studi kasus dan simulasi pengambilan keputusan akan mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka ke situasi dunia nyata. Metode pelatihan berbasis simulasi sangat baik untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang keuangan. Ini juga dapat digunakan sebagai model untuk diterapkan (Sonani dkk., 2025).

2.2 Pendampingan

Pengembangan *Fin-Track digital dashboard*, sebuah alat bantu sederhana berbasis aplikasi pada *smartphone* dan *google sheet*, memungkinkan siswa untuk memantau arus kas pribadi mereka secara mandiri dan berkala selama 2 minggu. *Dashboard* ini memuat fitur-fitur inti seperti *income tracker* untuk mencatat pemasukan, *expense tracker* untuk mencatat pengeluaran, serta *saving rate calculator* yang membantu mengukur persentase pendapatan yang disimpan. Selain itu, *dashboard* dilengkapi dengan grafik otomatis dan indikator peringatan ketika proporsi konsumsi melebihi standar.

Dalam satu periode intervensi, setiap siswa memiliki satu akun *dashboard* yang akan dipantau selama 4 minggu. *Outcome* yang diharapkan dari solusi ini adalah 50% *dashboard* aktif artinya siswa konsisten melakukan pencatatan arus kas pribadi setiap minggu. Konsistensi ini penting karena pembentukan kebiasaan finansial adalah prasyarat untuk perubahan perilaku jangka panjang. Kebiasaan adalah respons otomatis yang diciptakan dengan mengulangi perilaku dalam situasi yang sama untuk menghilangkan niat yang disadari. Oleh karena itu, intervensi perilaku sehat berkonsentrasi pada tiga strategi utama: memulai tindakan baru, membantu pengulangan yang konsisten, dan mendorong otomatisasi (Lally & Gardner, 2013).



Gambar 1. Model Inkubasi Kecerdasan Finansial Fin-Track

Gambar 1. Program Inkubasi yang dilaksanakan dalam kegiatan PkM

3. Hasil dan Diskusi

Implementasi program yang berfokus pada pengabdian kepada masyarakat melalui skema inkubasi "Fin-Track SMK" telah selesai diselenggarakan secara penuh dan berhasil memenuhi seluruh parameter indikator ketercapaian program yang telah ditetapkan. Hasil *pre-* dan *post-test* menunjukkan bahwa peserta memiliki pemahaman tentang pengelolaan keuangan, aliran

uang, pembelian impulsif, dan inflasi gaya hidup. Skor *posttest* yang lebih tinggi menunjukkan bahwa program pelatihan dan *workshop* berhasil meningkatkan kemampuan kognitif peserta. Hasil kegiatan ini sejalan dengan program pendampingan terdiri dari 7 tahapan yang mana setiap tahapan sudah dilaksanakan dengan baik. Pada tahap 1 kesadaran finansial sebagian peserta sudah mulai memahami pentingnya pengelolaan keuangan dengan baik, mengenali sumber pemasukan uang dan pengeluaran yang harus diprioritaskan. Pada tahap 2 monitoring sebagian besar peserta mampu mencatat pemasukan dan pengeluaran harian secara konsisten. Aktivitas ini membantu peserta memahami bagaimana mereka menggunakan uang saku. Peserta menunjukkan peningkatan dalam menemukan dan mengontrol pembelian yang tidak direncanakan. Pada fase awal program (tahap kesadaran finansial dan monitoring arus kas) mengintegrasikan *social cognitive theory* dan *selfregulation theory* untuk membangun fondasi perilaku. Melalui tahapan ini siswa mengintersep kesadaran kognitif dan menindaklanjuti dengan kegiatan mencatat keuangan secara konsisten. Refleksi keuangan yang dilakukan mendorong mengevaluasi dan membantu mengontrol perilaku konsumtif. Mengendalikan masa depan, baik secara individu maupun kelompok, bergantung pada kemampuan kita untuk merencanakan, merefleksi, dan membangun kelompok (Bandura, 2001). Pada tahap regulasi diri finansial, mereka mulai menggunakan taktik dasar seperti menunda pembelian dan membedakan antara kebutuhan dan keinginan. Prinsip pengelolaan keuangan 50–30–20 disesuaikan dengan uang saku harian sebagian besar peserta. Peserta mulai belajar membiasakan untuk menyisihkan sebagian uang mereka sebagai tabungan. Pelatihan mengajarkan individu untuk menemukan dan memprioritaskan prioritas pengalokasian dana yang paling penting. Remaja juga dapat merasa aman jika mereka perlu memenuhi kebutuhan cepat karena mereka akan memiliki cukup tabungan untuk masa depan (Anjani dkk., 2022). Pendekatan *experiential learning* dilakukan ketika siswa melakukan refleksi sebagai hasil evaluasi dari tahap sebelumnya. Hasil refleksi ini memicu kendali pada tahap *financial self regulation* untuk menetapkan batas anggaran sehingga membentuk *financial habit formation*. Kebiasaan merupakan kecenderungan berbasis ingatan untuk merespons secara otomatis terhadap isyarat tertentu, yang dihasilkan dari pengulangan perilaku dalam lingkungan yang stabil (Verplanken & Whitmarsh, 2021).

Integrasi ini berhasil pada saat terjadi pembiasaan terstruktur yang menciptakan *financial intelligence* berupa penguatan efikasi diri dan kemandirian dalam masa depan. Mereka memiliki kemampuan untuk meningkatkan kecerdasan finansial mereka melalui program Fin-

Track, yang berarti mereka dapat membuat pilihan keuangan yang lebih cerdas dan bertanggung jawab. Peserta menjadi lebih sadar akan keadaan keuangan mereka, mampu mengelola bagaimana mereka mengeluarkan uang, dan mulai melakukan evaluasi tentang bagaimana mereka menggunakan uang saku agar kondisi keuangannya stabil dan pada akhirnya mereka mampu memitigasi *life style inflation*. Kecerdasan finansial kaum muda berkontribusi, berpengaruh, dan menciptakan nilai yang lebih besar bagi masyarakat di sekitar mereka (Ellitan & Koesworo, 2020).

Evaluasi keberhasilan program dilakukan secara sistematis berdasarkan tiga indikator capaian utama, yaitu peningkatan pengetahuan kognitif, tingkat adopsi dan keaktifan penggunaan instrumen kontrol digital, serta perubahan perilaku keuangan siswa. Indikator pertama berfokus pada peningkatan pemahaman siswa mengenai regulasi diri dalam pengelolaan keuangan digital serta penguatan financial self-efficacy sebagai salah satu upaya untuk memitigasi dampak lifestyle inflation (Silaen dkk., 2024; Sonani dkk., 2025). Hasil evaluasi yang dilakukan melalui instrumen *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti rangkaian program. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam memahami konsep regulasi diri finansial digital, mengidentifikasi risiko penggunaan layanan fintech secara berlebihan, serta membedakan kebutuhan (*needs*) dan keinginan (*wants*) dalam pengambilan keputusan konsumsi. Secara kualitatif, siswa juga menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengenali risiko penggunaan fitur paylater dan pinjaman *online* (pinjol), termasuk pentingnya mempertimbangkan kemampuan finansial sebelum menggunakan layanan tersebut (Ferli dkk., 2024; Utami & Kusumahadi, 2024). Temuan ini sejalan dengan perspektif Teori Kognitif Sosial Bandura yang menempatkan pengetahuan, keyakinan terhadap kemampuan diri, dan proses pengaturan diri sebagai bagian penting dalam pembentukan perilaku.

Indikator kedua mengukur keberhasilan transisi siswa dari pencatatan dan pengelolaan keuangan secara konvensional menuju pemanfaatan teknologi untuk melakukan pelacakan arus kas (*cash flow tracking*). Penggunaan instrumen digital diharapkan dapat membantu siswa melakukan pencatatan transaksi secara lebih mudah, teratur, dan berkelanjutan (Putri dkk., 2026). Berdasarkan hasil pelaksanaan program, indikator adopsi instrumen digital ditunjukkan melalui dua aspek utama, yaitu tingkat adopsi perangkat dan konsistensi pemantauan keuangan secara mandiri. Pertama, dari aspek tingkat adopsi perangkat, sebanyak 100% peserta berhasil memasang dan mengonfigurasi instrumen pencatatan keuangan digital pada gawai masing-

masing serta memperoleh pendampingan dalam memahami fungsi dan penggunaan fitur yang tersedia. Kedua, dari aspek *self-monitoring*, pemantauan aktivitas penggunaan instrumen selama masa inkubasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah melakukan pencatatan transaksi secara rutin. Aktivitas tersebut menunjukkan mulai terbentuknya kebiasaan pemantauan arus kas secara mandiri melalui dukungan instrumen digital. Penggunaan instrumen ini juga mendukung proses *self-monitoring* dalam regulasi diri, khususnya dengan memberikan informasi mengenai pola pemasukan dan pengeluaran yang dapat digunakan siswa sebagai dasar untuk mengevaluasi keputusan keuangannya (Kurnianti dkk., 2024).

Indikator ketiga merupakan aspek penting dalam mengevaluasi keberhasilan program karena berkaitan dengan penerapan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan keuangan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pendekatan pembelajaran eksperiensial David Kolb yang diterapkan selama proses pendampingan, siswa diarahkan untuk menghubungkan pengalaman pengelolaan keuangan sehari-hari dengan proses refleksi dan perbaikan perilaku finansial (Windasari dkk., 2025). Hasil pendampingan menunjukkan adanya perubahan pada beberapa aspek perilaku keuangan siswa. Pertama, pada aspek pengeluaran impulsif, siswa mulai menunjukkan kemampuan untuk mengenali dan mengendalikan pengeluaran yang bersifat tidak terencana, khususnya pada kebutuhan non-primer yang berkaitan dengan gaya hidup. Penggunaan instrumen pencatatan arus kas membantu siswa mengidentifikasi pola pengeluaran serta mengevaluasi kembali keputusan konsumsi yang dilakukan. Kedua, pada aspek pembentukan kebiasaan menabung, siswa mulai menerapkan prinsip *pay yourself first*, yaitu menyisihkan sebagian uang yang diterima untuk tabungan sebelum mengalokasikannya untuk kebutuhan konsumsi lainnya. Pembentukan kebiasaan tersebut menunjukkan adanya proses awal penguatan regulasi diri dalam pengelolaan keuangan, meskipun keberlanjutan perilaku tersebut masih perlu dipantau melalui evaluasi jangka lebih panjang.

Terpenuhinya seluruh indikator keberhasilan di atas mengonfirmasi bahwa integrasi metode inkubasi terstruktur berbasis platform digital tidak hanya efektif sebagai media transfer pengetahuan normatif, melainkan sukses merekonstruksi kompetensi perilaku keuangan baru pada siswa SMK secara aplikatif dan mandiri sebagai bekal utama sebelum mereka lulus ke dunia kerja nyata. Dokumentasi kegiatan diperlihatkan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan dan *Workshop* di SMK Sangkuriang 1 Cimahi

4. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat telah menunjukkan peningkatan literasi keuangan, manajemen *cash flow*, mengurangi kecenderungan pengeluaran impulsif dan memitigasi *lifestyle inflation* melalui teknologi digital. Keberhasilan ini dapat dilihat dari pencapaian seluruh indikator dalam program ini diantaranya:

1. Kognitif : pemahaman pengetahuan literasi keuangan dan regulasi diri finansial digital peserta mengalami peningkatan artinya siswa dapat mengidentifikasi risiko dan mengelola keuangan pribadi dengan membedakan keinginan dan kebutuhan.
2. Adopsi instrumen digital: adopsi digital untuk pelaksanaan tujuh tahapan untuk mencapai kecerdasan finansial telah terlaksana dengan baik. Artinya mereka konsisten melakukan tahapan tersebut.
3. Perubahan perilaku finansial: peserta berhasil merekayasa kebiasaan finansial nyata dengan menekan pengeluaran impulsif yang dapat memitigasi *lifestyle inflation*.
4. Resiliensi implementasi: kendala lapangan seperti entry data variasi siklus harian dan godaan diskon *e-commerce* berhasil dimitigasi dengan efektif melalui pendekatan gamification, sistem alokasi persentase fleksibel dan sesi observasi reflektif.

Untuk menjamin keberlanjutan dampak program ini, pihak sekolah disarankan untuk dapat mengintegrasikan modul pelatihan tersebut ke dalam mata pelajaran sebagai tugas proyek atau

dalam kegiatan lain yang mendukung. Dan bagi pihak lain yang akan melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dapat melanjutkan dengan dilengkapi tracer study jangka panjang atau dengan pemanfaatan AI dalam menganalisis dan membentuk pengelolaan keuangan yang baik bagi siswa ataupun masyarakat umum.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia, yang telah membantu dengan dana yang diberikan melalui skema hibah program Pengabdian kepada Masyarakat tahun anggaran 2026. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih kepada semua pihak sekolah yang telah bertanggung jawab atas fasilitas sarana, koordinasi jadwal, dan dukungan penuh selama program berlangsung, khususnya kepada siswa SMK Sangkuriang 1 Cimahi yang telah berpartisipasi aktif dalam program dan kegiatan ini.

Daftar Referensi

- Anjani, D., Robiah, S., Khotimah, L.R. & Adinugraha, H.H. (2022). Pelatihan Manajemen Keuangan Guna Mengatur Keuangan Pribadi serta Investasi Masa Depan Bagi Remaja. *Journal of Applied Community Engagement*, 2(1), 61–69. <https://doi.org/10.52158/jace.v2i1.320>
- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52, 1–26. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>
- Ellitan, L., & Koesworo, Y. (2020). Penguatan Kecerdasan Finansial Untuk Menekan Budaya Konsumtif Bagi Mahasiswa Anggota Persatuan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) St. Lucas Surabaya. *PeKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 22–31. <https://doi.org/10.33508/.v3i1.2842>
- Ferli, O., Wardani, D., Kamila, N., Destania, K.P., Widagdo, R.G., & Sari, L.P. (2024). Sosialisasi Materi Literasi Keuangan dalam Mengelola Keuangan Pribadi Pada Siswa/i Kelas XI SMAN 46 Jakarta. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 4(3), 1702–1712. <https://doi.org/10.33379/icom.v4i3.4496>
- Iyer, G.R., Blut, M., Xiao, S.H. & Grewal, D. (2020). Impulse buying: a meta-analytic review. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 48, 384–404. <https://doi.org/10.1007/s11747-019-00670-w>
- Kurnianti, D., Khairunnisa, H., Handarini, D., Marsofiyati, Anwar, C., Dianta, K., Yusuf, M., Mundhiharno, Yaacob, M. H., Malzara, V.R.B., Sari, R. N., Haneul, & Safitri, G. (2024). Literasi Keuangan untuk Menumbuhkan Kecerdasan Finansial Mahasiswa. *Sarwahita*, 21(01), 30–44. <https://doi.org/10.21009/sarwahita.211.3>

- Lally, P., & Gardner, B. (2013). Promoting habit formation. *Health Psychology Review*, 7(SUPPL1), S137–S158. <https://doi.org/10.1080/17437199.2011.603640>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK). Jakarta: OJK.
- Putri, D.B.A., Sahabiah, C.Z., Fadilah, N., Latief, I.M., Zaman, R.N. & Musiafa, Z. (2026). Sosialisasi Penggunaan Aplikasi Cash Flow Keuangan Siswa di SMK Negeri 1 Padarincang. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 5(1), 29-38. <https://doi.org/10.30640/cakrawala.v5i1.5433>
- Silaen, E., Novitasyari, A., Sonawi, S., Nuraeni, E., Putri S, T., Sahroni, S., & Sunardi, N. (2024). Meningkatkan Kecerdasan Finansial Melalui Pelatihan dan Workshop Keuangan Pada Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW). *Idea Abdimas Journal*, 2(3), 155–165. <https://doi.org/10.70001/iaj.v2i3.192>
- Sonani, N., Febrianti, P., & Megayanti, W. (2025). Generasi Cerdas Finansial: Strategi Siswa SMA Negeri 1 Cikakak Sukabumi Mengelola Keuangan dan Meraih Keuntungan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(2), 3377–3383. <http://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i2.5252>
- Utami, N., & Kusumahadi, T.A. (2024). Edukasi Literasi Keuangan, Investasi, Financial Technology, dan Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 8(2), 349–362. <https://doi.org/10.29407/ja.v8i2.22254>
- Verplanken, B., & Whitmarsh, L. (2021). Habit and climate change. *Current Opinion in Behavioral Sciences*, 42, 42–46. <https://doi.org/10.1016/j.cobeha.2021.02.020>
- Windasari, V., Gurnahawan, Naufalia, V., & Helmy, M.S. (2025). Pelatihan Platform Keuangan Digital Dalam Meningkatkan Kesadaran Perencanaan Keuangan Pribadi Bagi Remaja RT 7 RW 13 Duri Kosambi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(4), 1224–1231. <https://doi.org/10.59837/jpmmba.v3i4.2389>